



RAJAWALI (RAGAM JEJAK WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL): PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN BERBASIS BUDAYA DAN PRODUK LOKAL DI DESA SANROBONE, KABUPATEN TAKALAR

(Rajawali (Various Traces of Cultural Heritage and Local Wisdom): Sustainable Tourism Village Development Based on Local Culture and Product in Sanrobone Village, Takalar District)

Aisyah Nur Khovifah Basri^{1*}, Fahmi Alfarabi², Andi Halil Alamsyah Ys³, Muhammad Hasyim¹, Nurul Aliyah Akhmad¹, Engki Fatiawan¹, Dedi¹, Sadir Riadi¹, Multi Altazani¹, Rahmawati Agmus¹, Mutmainnah¹, Maha Rani Abdullah⁴, Rially Riall Rabid⁵, Dhea Anugrah⁴, dan Husnul Mubarak²

^{1*}Program Studi Agroteknologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Teknik Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu tanah, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*) email korespondensi: aisyahkhovifah@gmail.com

ABSTRAK

Pada abad ke-15 M, di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar, terdapat kerajaan dengan nama yang sama. Namun, perubahan sosial dan ekonomi membuat kondisi masyarakat tidak sebaik sebelumnya. Situs-situs penting seperti rumah adat Balla Lompoa, makam leluhur, dan masjid tua usang dimakan waktu. Sektor pertanian dan kelautan menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga terdapat pengembangan UMKM. Artikel ini memberikan wawasan dan panduan bagi pengembangan desa wisata budaya di daerah lain dengan potensi budaya dan kearifan lokal yang kaya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat menggunakan tujuh dimensi (7D) dan melibatkan survei, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Peneliti berinteraksi dengan Kepala Desa dan aparat desa, serta menggunakan literatur pendukung seperti jurnal, artikel, dan video. Tindakan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang diidentifikasi dalam survei, termasuk pelatihan UMKM, publikasi, dan pengelolaan desa wisata. Evaluasi dilakukan untuk menganalisis hasil dan tingkat antusiasme masyarakat. Pengembangan desa wisata budaya di Desa Sanrobone menghasilkan perubahan signifikan. Masyarakat mitra terampil mengelola UMKM, pemuda mahir dalam pengambilan gambar situs budaya, dan kelompok sadar wisata aktif dalam pengelolaan situs budaya serta pembuatan papan informasi. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata budaya meningkat, dengan rasa tanggung jawab bersama menjaga situs-situs tersebut.

Kata kunci : Budaya lokal, desa wisata, sanrobone

ABSTRACT

In the 15th century AD, Sanrobone Village in Takalar Regency was home to a kingdom of the same name. However, social and economic changes have impacted the community negatively. Important cultural sites like the Balla Lompoa traditional house, ancestral tombs, and the old mosque have deteriorated. While agriculture and the marine sector are the main livelihoods, there has been some development of micro, small, and medium enterprises (UMKM). This article provides insights and guidance for developing cultural tourism villages in other areas with rich cultural potential. The

community empowerment approach, using the seven dimensions (7D), includes surveys, training, mentoring, monitoring, and evaluation. Actions are tailored to community needs, such as UMKM training and tourism village management. The development of the cultural tourism village in Sanrobone Village has resulted in significant changes. Partner communities are skilled in UMKM management, youth excel at capturing cultural sites through photography, and tourism-conscious groups actively manage and promote cultural sites. Community awareness and knowledge of cultural tourism potential have increased, fostering a collective responsibility to preserve these sites.

Keywords : *Local culture, tourist village, Sanrobone*

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki warisan budaya dari peninggalan kerajaan, yang dibalikinya terdapat peninggalan-peninggalan kerajaan yang menyimpan segudang sejarah dan menarik untuk diperkenalkan. Pada abad ke-15 M di Kabupaten Takalar, Kecamatan Sanrobone berdiri sebuah kerajaan di desa kecil yang bernama Sanrobone (Setiawan, 2014). Sanrobone berasal dari kata *sanro* yang berarti orang ahli dalam pengobatan dan *bone* yang berarti tempat. Kerajaan ini berkembang sebagai lokasi para cendikiawan muslim untuk menyebarkan agama melalui akulturasi budaya lokal dengan syariat Islam. Namun, pada abad ke-19 kerajaan ini harus berakhir, meninggalkan puing-puing kerajaan beserta kisah kejayaannya. Meski telah berlalu sekian tahun lamanya, bangunan dan seni menjadi pengingat bagi masyarakat Sanrobone bahwa kerajaan ini pernah berdiri megah di *Butta Panrannuangku*.

Pemerintah desa Sanrobone menyatakan bahwa dari banyaknya situs budaya yang ada, beberapa diantaranya menampilkan keunggulan desa Sanrobone dibanding desa lainnya. Hal ini sesuai dengan penyampaian kepala desa Sanrobone yang menyatakan bahwa desa Sanrobone adalah satu-satunya desa yang memiliki benteng di Kabupaten Takalar. Berjarak \pm satu jam dari Ibukota Sulawesi Selatan, Makassar, pemandangan desa ini menyajikan suasana desa yang menyatu dengan keindahan alam. Namun, indahnya pemandangan tersebut tidak sejalan dengan perekonomian masyarakat setempat. Dinamika sosial dan perubahan arus ekonomi membuat masyarakat Sanrobone tidak semakmur dahulu. Rumah adat Balla lompoa, makam-makam leluhur dan sebuah masjid tua kini usang dimakan waktu. Melalui sensus, penghidupan utama masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan kelautan, meski terdapat UMKM yang telah dikembangkan (Bahari, 2023).

Hal tersebut tidak membuat perekonomian desa menjadi lebih baik. Melalui sesi wawancara, pemerintah dan masyarakat Sanrobone menginginkan perubahan dan berharap ekonomi desa akan membaik melalui wisata berbasis situs budaya yang mereka dambakan. Dalam rangka mengembangkan potensi wisata yang ada, perlu dilakukan upaya yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata. Masyarakat Desa Sanrobone harus memiliki kapasitas yang memadai untuk mengelola dan mempromosikan potensi wisata yang

dimiliki, sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka secara berkelanjutan (Said *et al.*, 2017). Selain itu, penting juga untuk memanfaatkan kearifan lokal yang ada sebagai landasan pengembangan desa wisata. Dengan memperkenalkan dan mengapresiasi kearifan lokal, Desa Sanrobone dapat menjadi destinasi wisata yang mengedepankan budaya dan tradisi yang autentik.

Tabel 1. Daftar Situs Bersejarah di Desa Sanrobone

Dusun	Nama Situs	Jarak
Salekowa	1. Karaeng Dampang Panca Belong	400 m
	2. Tumenanga Ri Batana (Raja/ Karaeng Sanrobone VII)	500 m
	3. Karaeng Lolo Bayo	800 m
	4. Karaeng Balaspati	800 m
	5. Laso Butta	600 m
Sanrobone	1. Benteng Sanrobone	50 m
	2. Pocci Butta	300 m
	3. Ga'Donga	300 m
	4. Mesjid Tua Sanrobone	200 m
	5. Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone	200 m
	6. Mandalika	500 m
Bontowa	1. Sanro Kari	800 m
	2. Pagaruyung	800 m
Kasuarrang	1. Rumah Adat Sanrobone	20 m
	2. Batu Pallantikang	400 m
	3. Kayu Keboka	300 m
Lau	1. Tuan Dengkang	600 m
	2. Jera' Tosoppeng	800 m

Sumber: Pemerintah Desa Sanrobone, 2022

Salah satu langkah penting dalam pengembangan desa wisata adalah melibatkan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai penunjang. UMKM dengan memanfaatkan produk lokal sebagai bahan utamanya dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan perekonomian lokal. Dengan demikian, pengembangan desa wisata Sanrobone dapat berdampak positif tidak hanya pada sektor pariwisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal secara menyeluruh (Bantacut, 2013).

Desa wisata membutuhkan kemampuan publikasi yang efektif untuk meningkatkan minat orang untuk datang karena seiring dengan perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi yang semakin luas, persaingan dalam industri pariwisata juga semakin ketat. Desa-desa wisata perlu mampu mempromosikan potensi dan daya tarik mereka kepada khalayak yang lebih luas melalui

media publikasi yang efektif (Wisnawa *et al.*, 2022). Dengan kemampuan publikasi yang baik, desa wisata dapat memperkenalkan keunikan budaya, alam, dan atraksi wisata yang dimiliki kepada masyarakat secara luas melalui berbagai platform media, seperti media sosial, website, media cetak, dan media elektronik (Damayanti dan Rusdianti, 2023). Hal ini membantu meningkatkan visibilitas dan kesadaran masyarakat terhadap desa wisata tersebut. Dalam era informasi yang serba cepat ini, kemampuan publikasi yang efektif menjadi kunci penting untuk mempromosikan dan meningkatkan minat orang untuk datang ke desa wisata. Menurut Tjilen *et al.*, (2023) dengan memanfaatkan media publikasi dengan baik, desa wisata dapat menarik perhatian dan memperluas jangkauan potensi pengunjung, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut .

Selain itu, untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan budaya setempat, sangat penting untuk meningkatkan dan menguatkan minat berbudaya dan berseni pada masyarakat Desa Sanrobone. Masyarakat setempat perlu diberdayakan dan didorong untuk menghargai, melestarikan, dan mengembangkan warisan seni dan budaya yang dimiliki (Ardiwidjaja, 2018). Dengan meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya, masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan budaya lokal, seperti pertunjukan seni tradisional, pameran seni, dan *workshop* kesenian. Selain itu, melalui pendidikan dan pelatihan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempraktikkan dan mempertahankan kebudayaan mereka (Saepudin *et al.*, 2019). Dengan demikian, upaya ini akan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap seni dan budaya lokal, serta siap meneruskan warisan budaya yang berharga kepada generasi mendatang. Selain memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, pengembangan minat berbudaya dan berseni juga akan berkontribusi pada pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Sanrobone. Wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi desa ini untuk menyaksikan keindahan seni dan budaya yang ditampilkan oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, pengembangan minat berbudaya dan berseni pada masyarakat Desa Sanrobone menjadi langkah penting dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan seni dan budaya yang melekat dalam identitas mereka.

Dalam artikel ini, akan dibahas potensi wisata yang dimiliki Desa Sanrobone, peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata, upaya memperkenalkan desa sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang memanfaatkan kearifan lokal, serta strategi pengembangan UMKM sebagai penunjang pengembangan desa wisata. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi pengembangan desa wisata di daerah lain yang memiliki potensi budaya dan kearifan lokal yang kaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari tujuh dimensi (7D). Pendekatan ini melibatkan serangkaian metode untuk mengatasi fenomena yang ada dalam masyarakat. Metode yang digunakan meliputi tahap survei awal, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap survei awal, tim melakukan interaksi dan diskusi dengan masyarakat serta aparat desa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang potensi daya tarik yang dimiliki oleh masing-masing desa, kendala yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan pariwisata, harapan terkait pengelolaan desa wisata, serta kebutuhan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata. Pendekatan 7D mencakup 7 poin yaitu sebagai berikut:

2.1 D1: *Developing Relation*

Pada tahap ini, penting untuk menciptakan hubungan saling percaya antara anggota kelompok masyarakat dan pihak luar seperti fasilitator, narasumber, pejabat pemerintah, dan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu yang cukup bagi semua orang untuk saling mengenal lebih dalam. Dengan saling mengenal, masyarakat dapat memahami dan menghargai kemampuan masing-masing individu dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Hubungan yang saling percaya ini akan memperkuat kerjasama dan memajukan pembangunan yang berkelanjutan.

2.2 D2: *Discovering Capacities*

Pada fase ini, masyarakat berusaha untuk mengenal dan menyadari pencapaian yang telah dicapai oleh masyarakat di masa lalu, serta menyadari masalah-masalah yang dihadapi saat itu. Mereka juga berupaya untuk menemukan solusi dalam mengatasi masalah tersebut, dan mengidentifikasi struktur organisasi yang digunakan dalam proses tersebut. Selain itu, masyarakat berusaha untuk menemukan dan memahami apa yang telah dimiliki, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masyarakat, serta potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan.

2.3 D3: *Dreaming of Community Future*

Pada tahap ini, masyarakat didorong untuk secara terbuka menyatakan cita-cita mereka. Cita-cita merupakan representasi kreatif tentang masa depan yang positif yang diinginkan oleh masyarakat. Hal ini melibatkan berimajinasi, berpikir jauh ke depan, dan berbagi visi yang menginspirasi. Setelah masyarakat memiliki cita-cita yang jelas, langkah selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi visi yang lebih konkret dan terperinci. Visi merupakan terjemahan konkret dari cita-cita tersebut menjadi gambaran jangka panjang yang menarik dan jelas. Visi ini memiliki peran penting dalam membangun komitmen yang kuat di antara anggota masyarakat serta memberikan motivasi dan

arahan yang jelas untuk bertindak. Dengan memiliki visi yang jelas, masyarakat dapat merumuskan tujuan, strategi, dan rencana aksi yang dapat mengarahkan upaya mereka menuju pencapaian cita-cita yang diinginkan. Visi tersebut juga menjadi panduan yang memotivasi masyarakat untuk mengatasi rintangan dan tantangan yang mungkin terjadi dalam perjalanan mencapai tujuan mereka. Dengan adanya visi yang kuat, masyarakat dapat merangkul perubahan, bekerja sama, dan menggerakkan energi kolektif mereka menuju pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan yang lebih baik.

2.4 D4: *Directions of Community Actions*

Pada fase ini, masyarakat bertujuan untuk menetapkan tujuan yang jelas untuk kegiatan-kegiatan mereka. Tujuan ini sebaiknya dirumuskan dengan jelas dan disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Proses penetapan tujuan ini melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam masyarakat. Dalam proses ini, masyarakat berupaya untuk mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi yang ingin dicapai, serta menentukan langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang jelas dan disepakati oleh masyarakat memberikan arah yang jelas dan menjadi pijakan dalam merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang membawa masyarakat menuju pembangunan yang diinginkan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, masyarakat dapat mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif, mengelola risiko, serta mengukur kemajuan yang dicapai dalam mencapai tujuan tersebut.

2.5 D5: *Designing Community Actions*

Pada tahap ini, masyarakat sedang melakukan perencanaan dengan cara menerjemahkan visi, tujuan, dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan ke dalam suatu rencana yang memiliki struktur yang jelas dan logis. Dalam proses pembuatan rencana ini, penting bagi masyarakat untuk mempertimbangkan penggunaan sumber daya internal mereka sendiri, selain sumber daya eksternal yang tersedia, seperti yang diberikan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Dengan memanfaatkan sumber daya internal, masyarakat dapat lebih mandiri dan berdaya dalam melaksanakan rencana mereka, sambil tetap mengakses dukungan dan bantuan dari pihak eksternal yang relevan. Dalam hal ini, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat menjadi kunci keberhasilan dalam merancang dan melaksanakan rencana tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat memaksimalkan potensi dan memastikan keberlanjutan dari upaya mereka dalam mencapai visi dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.6 D6: *Delivering Planned Activities*

Pada tahap pelaksanaan rencana, masyarakat perlu mengatur input internal dan eksternal agar kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sukses. Selama pelaksanaan, masyarakat

harus mengelola sumber daya yang tersedia dengan baik, sekaligus melakukan pemantauan yang efektif untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi. Dengan mengatur input, melakukan pengawasan yang ketat, dan siap menghadapi perubahan, masyarakat dapat memastikan keberhasilan pelaksanaan rencana mereka dan mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat luas, juga penting dalam tahap pelaksanaan rencana. Kerjasama yang solid dan koordinasi yang baik akan memastikan bahwa semua pihak terlibat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan rencana juga perlu dilakukan guna mengevaluasi kemajuan, mengidentifikasi kelemahan, dan memperbaiki strategi jika diperlukan, sehingga masyarakat dapat terus beradaptasi dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan rencana mereka.

2.7 D7: Documenting Outputs, Outcomes and Learning

Dalam tahap refleksi dan dokumentasi, masyarakat terlibat dalam evaluasi mendalam terhadap proyek dan pelaksanaan rencana mereka. Evaluasi ini mencakup analisis pencapaian, kendala, solusi, dan dampak yang dicapai dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data, catatan, laporan, evaluasi, dan kesimpulan terperinci. Hal ini membantu masyarakat dalam menyusun rencana aksi yang lebih baik di masa depan, dengan mempertimbangkan pembelajaran yang diperoleh. Tahap refleksi dan dokumentasi juga memberikan penghargaan terhadap kerjasama dan kontribusi semua pihak yang terlibat dalam proyek, memperkuat hubungan, dan memperoleh dukungan yang berkelanjutan. Dengan melakukan refleksi dan dokumentasi ini, masyarakat memperoleh wawasan berharga yang memungkinkan mereka merancang strategi yang lebih baik, menghindari kesalahan yang sama, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, serta mempromosikan pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Langkah berikutnya adalah pelatihan, yang dilakukan setelah mendapatkan data mengenai daya tarik desa serta masalah atau fenomena yang ada. Pelatihan tersebut mencakup pelatihan UMKM, pelatihan fotografi, dan pelatihan pengelolaan wisata. Peserta pelatihan mencakup masyarakat desa, aparat desa, dan Karang Taruna dari Desa Sanrobone. Pelatihan ini diadakan dengan mengundang narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya. Metode pelatihan dilakukan dengan menggunakan media presentasi seperti PowerPoint, dan diskusi dilakukan dalam bentuk studi kasus yang interaktif yang dipandu oleh moderator dari tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sanrobone memiliki iklim tropis dengan curah hujan sekitar 272,10 mm per tahun dan suhu udara rata-rata antara 27-32°C. Luas wilayah Desa Sanrobone secara keseluruhan adalah 6,32 km² dan terletak di daerah daratan. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi geografisnya membuat mata pencaharian masyarakat setempat beragam, terutama di bidang peternakan, pertambangan, dan pertanian (Ahmad, 2023). Selain itu, Sanrobone juga dikenal sebagai daerah yang subur, sehingga banyak tanaman dan tumbuhan potensial yang dapat dikembangkan secara ekonomis. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, penting untuk mengembangkan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di Desa Sanrobone.

Penelitian ini menggunakan metode survei awal, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi untuk mengembangkan desa wisata di Desa Sanrobone. Peneliti menerapkan model pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan 7D. Pendekatan 7D dimulai dengan mengakui potensi dan prestasi masyarakat serta nilai-nilai murni yang ada dalam masyarakat tersebut (Dhamotharan, 2009). Selanjutnya, masyarakat didorong untuk menyadari sumber daya yang mereka miliki dan menganalisis kekuatan serta kelemahan mereka.

Kegiatan penguatan UMKM dikemas dalam bentuk kegiatan lokakarya dengan menghadirkan CEO Upbis.id. Sebelum kegiatan dilakukan, terlebih dahulu tim peneliti mengambil data pelaku UMKM di pemerintah desa Sanrobone untuk dijadikan acuan peserta yang akan hadir. Pada kegiatan tersebut tim peneliti mengundang para pelaku UMKM dan masyarakat yang ingin memulai bisnis. Setelah kegiatan lokakarya dilakukan, selanjutnya tim peneliti melakukan pendampingan secara langsung kepada pelaku UMKM yang dijadikan sebagai binaan tim. Proses pendampingan UMKM dilakukan di waktu tertentu oleh tim peneliti yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok. Proses pendampingan dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung atau melakukan komunikasi melalui via Whatsapp.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Lokakarya Penguatan UMKM

Hasil dari lokakarya menunjukkan bahwa produk UMKM di Desa Sanrobone dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu UMKM kuliner dan UMKM kreasi. Di sektor UMKM kuliner,

masyarakat setempat menghasilkan berbagai produk makanan dan minuman yang khas, menggunakan bahan-bahan lokal hasil pertanian dan perikanan dengan resep tradisional yang unik seperti kue tradisional, olahan ikan, keripik, dan lainnya. Sementara itu, di sektor UMKM kreasi, masyarakat menghasilkan produk-produk kreatif seperti kerajinan tangan, anyaman dari daun pandan, dan hiasan-hiasan yang memanfaatkan bahan-bahan daur ulang. Kedua kelompok UMKM ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ekonomi lokal, mempromosikan warisan budaya desa, dan memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat setempat.



Gambar 2. Dokumentasi Pendampingan Penguatan UMKM Kuliner



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Penguatan UMKM Kreasi

Sebagai inisiatif untuk memberikan identitas yang dapat dikembangkan oleh kedua kelompok UMKM, tim peneliti telah menciptakan logo khusus untuk masing-masing kelompok. Logo ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan identitas visual yang kuat dan membedakan produk UMKM kuliner dan UMKM kreasi dari Desa Sanrobone. Logo tersebut akan membantu meningkatkan kesadaran merek dan memperkuat citra produk-produk mereka di pasaran. Dengan adanya logo ini, diharapkan kedua kelompok UMKM dapat lebih mudah dikenali dan mengembangkan identitas yang khas serta memperluas jangkauan pasar mereka di masa depan.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Penguatan UMKM Kreasi

Dalam upaya menerapkan jiwa bisnis pada remaja-remaja Desa Sanrobone, tim peneliti telah melakukan pengadaan souvenir berupa gantungan kunci yang memiliki bentuk rumah adat dan balla lompoa, sebagai strategi promosi. Souvenir ini diberikan kepada remaja masjid di Dusun Lau Desa Sanrobone sebagai sarana pendidikan dan pengajaran dalam berwirausaha. Souvenir tersebut berfungsi sebagai alat praktis dan juga media pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman konsep bisnis dan pengembangan keterampilan wirausaha. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan remaja-remaja Desa Sanrobone dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang melibatkan aspek praktis dan aplikatif, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep bisnis melalui pengalaman nyata.



Gambar 5. Souvenir

KESIMPULAN

Desa Sanrobone memiliki potensi wisata yang menarik, namun perekonomian masyarakat setempat masih belum membaik. Peran masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata sangat penting, dan pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Metode pelaksanaan pengembangan desa wisata melibatkan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan tujuh dimensi (7D), yang meliputi survei awal, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Program pengembangan desa wisata di Sanrobone melibatkan berbagai pihak seperti dinas pariwisata, dinas kebudayaan, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal di

Desa Sanrobone dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam upaya meningkatkan perekonomian dan melestarikan warisan budaya lokal.

SARAN

Kembangkan program pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat setempat dalam bidang pariwisata, manajemen bisnis, dan pelestarian budaya. Dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, masyarakat lokal akan dapat berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata dan memanfaatkan peluang ekonomi yang dihasilkan. Bangun kemitraan dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Kolaborasi yang baik akan memperkuat upaya pengembangan desa wisata berkelanjutan, termasuk dalam hal pendanaan, pemasaran, dan promosi destinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih pada pihak Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, pemerintah desa, dan masyarakat setempat atas penerimaan dan antusiasme yang baik pada program ini serta ucapan terimakasih pada redaktur Jurnal Agritech yang telah memuat artikel ini. Program pengabdian pada masyarakat ini berbasis organisasi kemahasiswaan ini di danai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) dengan nomor SK Nomor: 2379/E2/DT.01.01/2023.

Selain itu terimakasih kepada tim peneliti dan *volunteer* yang telah memberikan waktu dan kemampuannya untuk menyelesaikan program ini. Terimakasih pula kepada keluarga besar KM Pilar untuk dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R. 2023. Inventarisir Sumber Daya Alam Desa Sanrobone Kabupaten Takalar Sulsel Dalam Produksi Herbal *Immune Booster*. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 21-27.
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan daya tarik pelestarian warisan budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asfi, N., & Wijaya, H. B. (2015). Efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan pada program gerdu kempling di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 253-268.
- Bahari, A. F. (2023). Entrepreneurship Training as A Form of Business Development for The People of Sanrobone Village, Takalar Regency. *Advances in Community Services Research*, 1(1), 1-6.
- Bantacut, T. (2013). Pembangunan ketahanan ekonomi dan pangan perdesaan mandiri berbasis nilai tambah (Rural Economic and Food Security Development Based on Added Value Formation). *Jurnal Pangan*, 22(2), 181-196.

- Damayanti, A. L., & Rusdianto, R. Y. (2023). Identifikasi Masalah Dan Potensi Desa Jarak Dalam Upaya Menjadikan Desa Jarak Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 52-60.
- Dhamotharan, M. (2009). Handbook on integrated community development: Seven D approach to community capacity development. Tokyo, Japan: Asian Productivity Organization.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1-10.
- Said, F., Wahidiyat, A., Andayani, D. D., Harifuddin, H., & Salam, R. (2017). Development of Travel Attractions Through the Design of Google SketchUp Based Coastal Tourist Map (Pengembangan Daya Tarik Wisata Melalui Perancangan Peta Wisata Pantai Berbasis Google SketchUp). *Pekommas*, 2(2), 222388.
- Setiawati, N. (2014). Kitta Tulkiyamat Sebagai Media Dakwah dalam Tradisi Masyarakat Makassar di Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 93-117.
- Subadra, I. N., & Nadra, N. M. (2012). Dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan pengembangan desa wisata di jatiluwih-tabanan. *JURNAL Manajemen Dan Pariwisata II*, 5(1).
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Wisnawa, I. M. B., Par, A., MM, M. P., Kartimin, I. W., Hartini, N. M., & SE, M. (2022). *Brand dan E-marketing pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.